

MASALAH KRITIKAN PUISI*

M.S. HUTAGALUNG
Universitas Indonesia

Bila saya renungkan apa kira-kira masalah yang dihadapi dalam mengkritik puisi, kelihatannya tidak begitu banyak, maksud saya bila dibatasi hanya yang dihadapi puisi atau sajak secara khusus. Masalah yang dihadapi pengkritik puisi adalah juga masalah yang dihadapi oleh pengkritik sastra secara umum bahkan juga tidak begitu banyak berbeza dengan masalah yang dihadapi para pengkritik seni yang lain.

Kita mengetahui bahawa masalah yang dihadapi pengkritik seni adalah masalah yang tidak kunjung selesai bahkan mungkin tidak akan pernah selesai. Sejak dahulu orang ingin menetahui apakah hakikat seni tetapi tak kunjung dapat jawapan yang pasti dan memuaskan semua pihak. Jawapan umumnya tergantung pada aliran, latar belakang kehidupan serta latar sosio budaya yang mengutarakan definisi. Dan pada gilirannya definisi itupun berubah menurut tempat dan zamannya lahir. Tidak adanya kepastian ini adalah juga kerana pada dasarnya seni itu terus berkembang. Kita mengetahui bahawa keunikan dan kebaruan adalah yang sangat dihargai dalam kesenian. Dan saya kira inilah masalah utama yang dihadapi para kritikawan serta pengamat seni lainnya.

Melihat masalah ini banyak ahli seni yang berputus asa dan memilih gampang-punya saja. Daripada susah-susah mencari hakikat dan ukuran pasti lebih baik penilaian diserahkan kepada setiap atau masing-masing orang. Seni tergantung pada peribadi, masa dan tempat. Sudah jelas apabila kita berfikir secara relativistik begini tentulah hampir tidak ada masalah. Penilaian diserahkan kepada masing-masing orang dan tidak perlu lagi dipersoalkan. Akan tetapi bila kita berfikir demikian akan mendapatkan akibat kekacauan. Bila kita mengakui tidak ada ukuran akan bererti kita mengakui tidak ada ciri-ciri khas seni yang pada gilirannya apa saja bisa kita masukkan menjadi seni yang bererti: tidak ada seni.

Dan jalan yang agak gampang juga adalah membuat ukuran yang cukup mutlak seperti dilakukan oleh aliran realisme sosialis yakni ada ukuran yang dapat digunakan di segala tempat dan waktu. Ukuran yang demikian tidak kurang berbahayanya kerana ini sama ertinya tidak mengakui bahawa seni itu berkembang. Seni yang tidak berkembang tentu saja adalah seni yang mati, maka dapat kita katakan keyakinan demikian bisa mematikan seni seperti pandangan pertama tadi.

Jalan tengah sebenarnya adalah yang dianut ilmu pengetahuan yakni mencuba meneliti, bagaimanakah seni itu dalam kenyataan dan bila seni itu berkembang rumusan pun harus selalu diperbaharui. Ini bererti pengakuan bahawa rumusan dan ukuran terpenting bisa berlaku hanya pada waktu, aliran atau tempat tertentu yang

*Kertas Kerja Temu Kritikus Sastra, 12-16 Disember 1984 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

bali. Sajak itu biasanya juga merambatkan perasaan dan fikiran kita merenungkan kehidupan yang lebih luas atau lebih dalam.³

Sebagai pengajar dan pengkritik puisi saya juga bercita-cita mencipta semacam alat (tentunya dalam diri) sehingga dengan mudah apabila membaca sebuah sajak secara otomatis dapat menentukan apakah yang dibaca itu sajak atau tidak dan kalau dapat, juga sanggup memastikan sampai di mana nilai atau keunggulannya. Saya kira alat yang demikian ini sukar atau tidak mungkin didapati kerana sajak itu adalah sesuatu yang hidup dan berkembang sehingga menimbulkan serba kemungkinan sehingga kita tidak dapat menduga dan membayangkan semuanya yang bakal muncul dengan pasti. Barangkali inilah masalah yang akan selalu dihadapi oleh kritik puisi.

Kalau kita perhatikan struktur ataupun unsur-unsur sebuah sajak kelihatannya tidak begitu rumit. Cubalah kita bandingkan sebuah sajak sekalipun yang banyak barisnya tentu tidak begitu berbelit bila dibandingkan dengan tali wayar yang ada di dalam sebuah radio, televisyen ataupun alat komputer yang sederhana. Apa yang sulit dan membuat ruwet sebuah sajak adalah hal-hal yang ada di dalam atau di belakang kata-kata dalam hubungannya satu sama lain. Dan ada satu syarat yang agak mutlak untuk dapat menangkap apa yang ada di belakang struktur atau

3/ Sebagai contoh kita lihat pada perbandingan kedua sajak berikut:

SAJAK ANAK-ANAK HATI

Tiga anak menari
tentang tiga burung gereja
Kemudian senyap
disebabkan senja

Tiga lilin kuncup
pada marmer meja
Tiga tik-tik hujan tertabur
seperti tak sengaja

“Bapak, jangan menangis”
Goenawan Mohamad
(dari: Interlude)

PELACUR

Laku
Laku
Laku
Laku
Laku
Laku
Laku
Laku

Luka

(Diambil dari sajak eksperimen
seorang peserta yang
mengikuti sanggar penulisan)

Sejak pertama membaca sajak Goenawan Mohamad di atas sampai sekarang hati saya selalu tersentuh. Imajan tentang tiga orang anak kecil yang lincah yang ‘senyap’ oleh senja sangat kuat kesannya. Begitu juga bait kedua sangat kuat mengasosiasikan suatu kemurungan dan kesedihan. Lilin semakin kuncup sedang tik-tik (sengaja dipilih untuk suara) hujan yang merambatkan fikiran kita pada air mata yang jatuh tak sengaja. Dan kemungkinan kalimat “Bapa, jangan menangis” kemungkinan adalah “ajaran” sibapa yang dikembalikan kembali kepadanya oleh anak-anak lincahnya yang sudah “senyap” oleh senja.

Apabila kita membaca sajak ke-2, kita juga terkejut atau kaget bahawa sajak yang sederhana ini bisa mengungkapkan suatu kebenaran bahawa pelacur yang baru dan cantik bisa atau biasanya sangat laris tetapi kelarisan itu membawa luka. Dengan mudah sajak ini dapat dihafal tetapi bagi saya sajak ini hanya menarik pertama saja dibaca. Sesudah teka-tekinya terpecahkan hilanglah pamornya.

bangunan sebuah sajak itu yakni hati yang terbuka dari penikmat atau peneliti terhadap sajak dengan segala selok beloknya dan juga terbuka terhadap tema yakni kehidupan dengan segala persoalan manusia. Dan sulitnya tidak semua orang dapat membuka hati seperti itu walaupun semua orang secara potensial dapat memahami atau menikmati sajak.

Memang soal membuka hati dan fikiran terhadap sajak tergantung kepada kita masing-masing: mau atau tidak. Apabila kita mau maka tahap yang berikutnya adalah "menyediakan" diri kita untuk dapat memahami selok belok sajak itu. Yang kita perlukan adalah sebanyak mungkin membaca sajak-sajak, kemudian mencoba mengetahui dan mengenal segala unsur yang membangun sajak dan hubungannya satu sama lain.

Sebenarnya unsur-unsur yang membangun sebuah sajak tidaklah begitu banyak. Kalau kita daftarkan unsur-unsur itu adalah kira-kira demikian:

I/ Tema dengan segala macam persoalan, perasaan atau pemandangan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pembaca.

II/ Unsur-unsur untuk menyampaikan tema itu dan untuk menimbulkan kesan kepada para penikmat dan pembaca terdiri dari antara lain:

A/ Unsur bunyi dengan segala cara penyair untuk mengeksploitasikannya:

- 1/ Rima dengan segala jenis dan ragamnya
- 2/ Tiruan bunyi
- 3/ Simbolik bunyi
- 4/ Eufoni dan kakofoni

B/ Unsur irama, jeda larik, matra serta melodi.

C/ Pilihan kata, gaya bahasa dengan segala jenisnya berserta imajan yang dibangunnya.

D/ Unsur-unsur cerita rekaan.

E/ Perloncatan atau enjambemen dan

F/ Tipografi dengan segala unsur visual.

Pemahaman serta kepekaan kita terhadap unsur-unsur ini sangat bermanfaat untuk pemahaman dan penilaian sebuah sajak. Jadi kita sebaiknya mengusahakan diri agar peka terhadap unsur-unsur bahasa, musikalitas serta unsur-unsur visual yang biasanya dikandung oleh sebuah sajak tertentu. Pengalaman sendiri menunjukkan bahawa keinginan kita untuk membaca atau menikmati kembali sebuah sajak adalah oleh adanya salah satu atau beberapa unsur yang menonjol ataupun kerana keseluruhan sajak. Perlu saya kemukakan bahawa unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur yang mungkin dimiliki satu-satu sajak, jadi bukan keharusan bahawa setiap sajak harus memiliki semua unsur-unsur itu. Dalam sejarah perkembangan puisi Indonesia kita lihat unsur-unsur tertentu dapat menonjol pada suatu zaman tetapi kurang menonjol atau bahkan hilang pada zaman yang lain. Biasanya penonjolan salah satu unsur akan menyebabkan kurang menonjolnya unsur-unsur yang lain. Berkurangnya perhatian pada rima akhir menyebabkan perhatian pada rima yang lain seperti aliterasi atau gaya bahasa menjadi menonjol.

Sudah jelas pula kita tidak cukup peka dan hanya memahami masing-masing unsur tetapi juga harus peka terhadap jalinan unsur-unsur itu. Sajak yang berhasil

biasanya memiliki unsur-unsur yang terpadu dan terjalin dengan baik untuk membangun suasana tertentu dan pada gilirannya mengundang kesan kuat para penanggap.

Sampai tahap tersebut di atas pekerjaan seorang kritikawan belum selesai. Kritikawan haruslah menerapkan ukuran-ukuran yang pada dasarnya juga berkembang. Pada umumnya ukuran yang dikemukakan adalah: kebaruan serta kekhasan, kekayaan serta kerumitan, ekonomi bahasa, kebenaran, kegunaan, kesan, kepaduan, kejernihan, kejujuran dan lain-lain. Perlu dikemukakan juga bahawa ukuran-ukuran ini adalah ukuran yang biasa dipergunakan atau pernah dipakai untuk menilai karya sastra dan bukan berarti bahawa seluruh ukuran itu harus dimiliki atau harus diukur pada satu-satu sajak. Penerapan ukuran ini banyak tergantung pada aliran, tempat dan waktu. Dalam karya tertentu penonjolan satu ukuran menyebabkan kurang menonjolnya ukuran lain. Tetapi secara umum dapat dikatakan semakin banyak dari hal ini dimiliki satu-satu karya akan semakin agunglah karya tersebut. Dengan penerapan ini pada dasarnya pekerjaan kritikawan telah selesai tinggal menuangkannya menjadi suatu tulisan yang dapat dibaca orang lain.

Tetapi persoalan yang dihadapi bukanlah sesederhana lukisan di atas. Masalah yang muncul memang kebanyakan adalah dalam penerapan ukuran-ukuran itu. Menilai sesuatu sajak yang betul-betul unggul atau betul-betul jelek tidaklah begitu sulit dan akan dicapai kesepakatan di kalangan para kritikawan. Banyak sajak yang meragukan apakah berhasil atau tidak dan dengan mudah akan menimbulkan penilaian yang bertentangan. Kita melihat betapa banyaknya pertentangan pendapat mengenai "Malam Lebaran" Sitor Situmorang yang terkenal itu. Kadang-kadang gaya yang briliyan mudah tergenlincir pada gaya yang bombastik atau berlebih-lebihan. Menentukan mana khas dan baru dan karya mana pula yang klise, steriotip, plagiat tidaklah begitu mudah dan banyak ditentukan oleh pengalaman dan latar belakang hidup kritikawan. Belum lagi soal tema, yang penentuan menarik tidaknya, atau mendalam tidaknya ditentukan juga oleh latar belakang sosio-budaya kritikawan. Melihat hal seperti ini, kelihatannya pekerjaan para kritikawan dan para peneliti itu seperti jalan tanpa ujung. Tetapi seperti saya kemukakan di atas, dengan segala kerendahan hati dan hati yang terbuka dapatlah kita kembangkan kesanggupan kita untuk menilai puisi. Dan semakin banyak sasterawan kita yang terjun kelapangan ini adalah semakin banyak melihat produksi sajak kita semakin meningkat.

Untuk menguraikan serta menyimpulkan kembali apa yang telah saya kemukakan di atas, maka dari segi pengalaman sendiri hal-hal berikutlah yang menjadi masalah dalam menilai sajak.

1/ Persoalan penilaian sajak adalah persoalan kesusasteraan pada khususnya dan penilaian seni pada umumnya. Dibandingkan dengan persoalan seni yang lain persoalan kesusasteraan adalah lebih rumit, kerana alat bahasa yang digunakan untuk membangunnya berkembang dan juga telah terikat dengan arti dan makna tertentu.

2/ Pada dasarnya sajak mempunyai syarat-syarat dan bentuk yang agak longgar sehingga sukar merumuskannya serta sukar menduga perkembangan selan-

satunya. Untuk sementara dan keperluan makalah ini sajak hanya dibatasi pada cipta sastera yang menggunakan bahasa sebagai alatnya yang utama. Tentu saja alat yang lain berupa bunyi dan alat visual dapat dimanfaatkan tetapi tugasnya adalah mendukung penggunaan bahasa. (Lihat uraian S. Effendi di atas.)

3/ Sajak mempunyai jenis, macam dan ragam yang sangat banyak. Ada sajak yang mudah difahami dan untuk dinilai tetapi ada juga yang sulit atau teramat sulit. Kesukaran mungkin oleh dalam dan kompleksnya sajak itu. Sajak yang demikian biasanya dikemukakan dengan bahasa yang padat dan lebih sukar lagi bila dipergunakan kiasan dan simbolik. Kiasan dan simbolik ini akan semakin sukar bila semakin dekat dengan kutub peribadi sehingga tidak bersifat umum dan universal. Tetapi pemahaman dan penikmatan dapat dilaksanakan apabila sajak itu benar-benar ingin menyampaikan sesuatu yang bernilai dan kerumitan timbul kerana penguasaan yang baik penyair atas segala bahan-bahan yang membangun puisinya. Sajak yang rumit ini tidak selalu digambarkan oleh panjangnya sesuatu sajak. Sajak yang demikian bisa kelihatan sangat sederhana kalau ditinjau bentuk luarnya.⁴

Kadang-kadang kerumitan juga bisa timbul kerana asingnya atau anehnya ide atau dunia yang hendak disampaikan oleh penyair. Masalah kadang-kadang dengan mudah dapat terpecahkan apabila kita telah mendapat sumber yang telah dipergunakan oleh penyair sebagai acuan sajaknya.

4/ Kerumitan pun sering timbul kerana kata, frasa, larik ataupun keseluruhan sajak dapat ditafsirkan atau memberi makna ganda atau bahkan lebih. Sajak-sajak yang baik dan dalam sering menggunakan ini dan inilah salah satu unsur yang menyebabkan sajak lebih langgeng usianya. Kebanyakan sajak-sajak Chairil Anwar yang berhasil menggunakan ini dan contohnya bisa dilihat pada sajak "Nisan" di atas yang kononnya termasuk sajak Chairil Anwar yang awal.

5/ Masalah pun bisa muncul apabila penyair bukan hendak menyampaikan tema atau amanat tertentu tetapi hanya ingin mengungkapkan atau menampilkan pemandangan, imajan emosi atau suasana tertentu. Sajak yang demikian mungkin dekat dengan sebuah ciptaan musik atau lukisan. Masalah timbul kerana penikmat ataupun peneliti sering mengharapakan atau mencari-cari amanat dan tema itu yang sebetulnya mungkin tak dikandung oleh sajak itu. Contoh untuk sajak-sajak

4/ Contoh yang baik barangkali dapat kita ambil sajak Chairil Anwar berikut.

NISAN

Untuk nenekanda

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertakhta

(Dari: Kerikil Tajam dan yang terampas dan Putus)

Telah puluhan bahkan mungkin ratusan bahasa mengenai sajak ini tetapi tak kunjung dapat kesimpulan yang sama dan pasti. Sajak ini memang kelihatan sederhana tetapi mampu menimbulkan pertentangan-pertentangan pendapat.

demikian mudah dicari pada sajak-sajak Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi WM atau Taufiq Ismail.⁵

6/ Kadang-kadang sukar membedakan sajak rumit, tafsir ganda sajak suasana ataupun sajak gelap. Biasanya sajak rumit, tafsir ganda atau sajak suasana muncul kerana sengaja. Dan kelihatannya penyair menguasai dan dapat menjinakkan alat-alat atau unsur-unsur puisinya. Biasanya sajak yang demikian merangsang kita untuk meneliti atau merenungkan untuk selanjutnya. Lain halnya dengan sajak gelap kelihatannya penyair kurang dapat menguasai atau menjinakkan bahan-bahan yang membangun puisinya sehingga tidak ada kelihatan kejernihan tetapi keruwetan. Dari segi bahasa kita lihat tidak ada hubungan yang jelas antara kata, frasa maupun larik-lariknya. Salah satu cirinya yang lain tak ada rangsangan sajak itu untuk menggoda pembaca atau penikmat agar mencari maknanya yang lebih jauh atau lebih dalam. Sajak-sajak begini banyak diproduksi pada tahun lima puluhan antara lain banyak diciptakan oleh Sugiarta Sriwibawa dan Haryadi S, Hartowardoyo.⁶

7/ Masalah selanjutnya adalah masalah kritikawan itu sendiri. Penguasaan bahan yang berbeza, kurangnya pengalaman dan persiapan, keterbukaan maupun kerendah-hatian, kecondongan pribadi yang banyak dipengaruhi lingkungan sosio budaya, dapat bertindak objektif atau tidak, kurangnya kepekaan terhadap unsur tertentu atau kepada seluruh sajak, dan lain-lain, pada gilirannya dapat menimbulkan masalah.

Demikianlah makalah ini diakhiri semoga mendapat tanggapan dari pembaca.

5/ Contoh yang baik barangkali dapat kita ambil sajak Sapardi Djoko Damono berikut ini:

DI KEBUN BINATANG

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya katanya kepada suaminya: "Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu."

Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan isterinya meninggalkan tempat terkutuk itu

(Dari: Aquarium)

Apabila kita teringat akan cerita Adam dan Hawa dalam *Alkitab* atau *Al Quran* maka kita akan segera memahami sajak ini. Tanpa acuan ini tentu sangat sukar memahami maksud penyair atau tema sajak tersebut.

6/ Contoh yang baik saya ambil dari buku Drs. S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, Nusa Indah, Ende (1973), hal. 112:

ELEGI

(Sugiarta Sriwibawa)

Tengadah dada garis mati putih tertegun-tegun pergi
gemetar meniti sunyi bergayut tanggak usia
seberang senja tepian pamit terbentang
garis bertaut masih terengah melabuh
ke terawang asing terasa cacad yatim piatu
rendah menangis disapa agung alam hiba
Selemba senja bersukma bapa bermuka bunda
putihmu putihku dari nyawa yang diliput duka
pulanglah meniti hinggaplah di teduh warna noda
patahnya garis pucat kuraba tangan menangkap dada

(dari: Kisah, II(7), 1955)